

## **BAB V.**

### **KESIMPULAN**

#### **5.a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa, mengenai penyiadapan getah pinus, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

##### **1. Pengaruh Penyiadapan terhadap Tutupan Lahan dan Deforestasi**

Hasil analisis citra satelit Landsat 8 periode 2011–2023 menunjukkan bahwa desa yang menerapkan penyiadapan getah pinus mengalami pemulihan hutan dan penurunan lahan terbuka setelah kegiatan ini dikelola secara terstruktur. Desa Sasakan, Sibanawa, dan Batanguru menunjukkan peningkatan luas hutan masing-masing sebesar +35,20 ha, +12,23 ha, dan +47,43 ha setelah penyiadapan dijalankan. Sebaliknya, desa kontrol tanpa penyiadapan justru mengalami penurunan hutan yang signifikan, yaitu –46,29 ha di Rantekamase dan –34,34 ha di Salubalo. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan insentif ekonomi dari penyiadapan mendorong masyarakat menjaga hutan dan menekan laju deforestasi.

##### **2. Aspek Sosial dan Ekonomi**

Penyiadapan getah pinus memberikan penghasilan rutin bagi masyarakat, berkisar antara Rp1.000.000 hingga Rp4.000.000 per bulan, cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Aktivitas ini lebih stabil dibandingkan pertanian tradisional, apalagi saat pandemi COVID-19 ketika banyak pekerjaan lain terganggu. Selain itu, pergeseran tenaga kerja dari pekerja luar daerah ke penyiadap lokal memperkuat distribusi keuntungan ekonomi di tingkat masyarakat setempat dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap hutan.

##### **3. Partisipasi Masyarakat dan Kelembagaan**

Partisipasi masyarakat dalam penyiadapan tergolong tinggi. Selain bekerja secara individu, mereka juga aktif dalam kelompok kerja yang bertugas mengatur wilayah penyiadapan dan mengawasi praktik yang dilakukan. Keterlibatan ini membentuk sistem pengelolaan hutan berbasis komunitas, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam melindungi hutan sekaligus memperoleh manfaat ekonomi. Kesadaran kolektif ini mendorong perilaku pro-lingkungan, termasuk pengawasan terhadap penebangan liar dan pembukaan lahan baru.

#### 4. Dampak terhadap Aspek Biotik dan Abiotik

Penyadapan mendorong masyarakat menjaga pohon tetap sehat sehingga tegakan hutan terlindungi. Vegetasi hutan lebih terjaga, dan praktik perusakan berkurang. Dari sisi lingkungan fisik, keberadaan tegakan pinus yang terawat membantu mengurangi erosi, menjaga kelembaban tanah, dan mempertahankan keseimbangan ekosistem lokal. Dengan kata lain, penyadapan tidak hanya memberi keuntungan ekonomi, tetapi juga mendukung kelestarian ekologi.

Secara keseluruhan, penyadapan getah pinus berperan ganda: sebagai sumber ekonomi yang berkelanjutan dan sebagai instrumen pelestarian hutan. Aktivitas ini menciptakan motivasi bagi masyarakat untuk menjaga tegakan pinus tetap hidup, mengurangi praktik perusakan, serta membangun mekanisme kelembagaan lokal yang mendukung pengelolaan hutan berbasis komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan hasil hutan bukan kayu secara partisipatif dapat menjadi strategi efektif dalam menekan deforestasi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### 5.b. Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian mengenai penyadapan getah pinus di Kecamatan Sumarorong, meliputi pengaruhnya terhadap tutupan lahan, aspek sosial-ekonomi, partisipasi masyarakat, serta dampak ekologi. Terdapat sejumlah implikasi penting yang dapat digunakan sebagai pijakan teoritis maupun pertimbangan praktis dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat.

##### 1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), terutama penyadapan getah pinus, dapat menjadi strategi efektif dalam perlindungan hutan berbasis masyarakat. Temuan bahwa desa penyadap mengalami peningkatan tutupan hutan, sementara desa kontrol justru mengalami penurunan, menunjukkan bahwa insentif ekonomi mampu membentuk perilaku kolektif yang mendukung konservasi.

Selain itu, penelitian ini memberikan model empiris mengenai hubungan langsung antara tingkat partisipasi masyarakat, mekanisme kelembagaan lokal, dan kondisi ekologi hutan. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa partisipasi aktif

penyadap, termasuk dalam pengawasan dan pengaturan zona sadap, berkontribusi nyata terhadap menurunnya praktik perusakan hutan, sehingga memperkuat teori mengenai konservasi berbasis komunitas.

## 2. Implikasi Praktis dan Kebijakan

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa dengan penyadapan justru mengalami peningkatan hutan. Karena itu, instansi terkait dapat menjadikan penyadapan getah pinus sebagai strategi utama perlindungan hutan dan pencegahan deforestasi, terutama pada wilayah dengan potensi pinus yang belum dimanfaatkan.
- b. Desa yang tidak ada kegiatan penyadapan getah pinus dapat diarahkan untuk mengembangkan HHBK sebagai alternatif mata pencaharian yang mendukung konservasi. Aktivitas ini dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada kegiatan perusakan hutan.
- c. Pelatihan teknik sadap yang benar dan manajemen kelompok penting dilakukan agar kegiatan penyadapan lebih produktif dan berkelanjutan.
- d. Penelitian ini membuktikan bahwa ketika masyarakat memperoleh pendapatan stabil, mereka terdorong untuk menjaga tegakan pinus tetap sehat. Hal ini memberikan dasar kebijakan bagi pemerintah untuk menerapkan konservasi berbasis ekonomi.

## 3. Implikasi Sosial-Ekonomi

- a. Pendapatan yang konsisten dari penyadapan membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar tanpa harus membuka lahan baru atau menjual kayu. Ini menjadi bukti bahwa ekonomi HHBK dapat menekan perilaku merusak hutan.
- b. Pergeseran tenaga kerja dari pekerja luar daerah ke penyadap lokal menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata dan memperkuat ketahanan ekonomi desa. Aktivitas penyadapan menjadi sumber mata pencaharian yang lebih stabil dibandingkan pertanian musiman.
- c. Partisipasi dalam kelompok kerja, pengawasan hutan, dan pembagian area sadap membentuk kesadaran kolektif masyarakat untuk melindungi hutan sebagai aset jangka panjang.

#### 4. Implikasi Lingkungan

- a. Peningkatan tutupan hutan di desa penjadap menunjukkan bahwa HHBK mampu menjadi instrumen mitigasi deforestasi yang efektif. Model ini dapat diterapkan di wilayah lain dengan karakteristik serupa.
- b. Kegiatan penjadapan yang mengharuskan pohon tetap hidup membuat masyarakat menjaga kesehatan tegakan. Hal ini berkontribusi pada perlindungan ekosistem dan keberlangsungan flora-fauna lokal.
- c. Terawatnya tegakan pinus memperkuat fungsi ekologis hutan seperti mengurangi erosi, menjaga kelembaban tanah, dan menstabilkan iklim mikro lokal. Efek ini mendukung keberlanjutan ekosistem jangka panjang.

